BAB 1
PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan, penulis memaparkan terkait latar belakang yang membahas fenomena dan urgensi penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, penulis menjabarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta struktur organisasi penelitian yang menguraikan susunan penelitian secara ringkas.

1.1 Latar Belakang

Bahasa dalam sistem komunikasi diyakini sebagai metode naluriah manusia untuk menyampaikan ide pikiran, emosi, dan keinginan dengan menggunakan simbol yang dibuat berdasarkan intensi tertentu (Sapir dalam Suhandra, 2019). Memahami bahasa tidak cukup hanya dilihat dari aspek tata bahasa dan linguistiknya saja, melainkan karakteristik budaya penutur yang mencakup kepercayaan, norma, dan tata karma turut menjadi jantung suatu bahasa yang perlu dieksplor lebih dalam (Abdulhussain & Alfeluqi, 2024). Pada relasi interpersonal, bahasa berperan untuk menyampaikan pemikiran dan tujuan tanpa menimbulkan keretakan relasi dengan interlokutor melalui pemanfaatan tatanan bahasa yang umumnya memiliki tingkat kesopanan atau sistem honorifik sebagai tanda untuk meninggikan kedudukan interlokutor (Choe, 2024). Secara singkat, norma kesantunan masyarakat jelas memegang andil yang besar terhadap implementasi honorifik dalam komunikasi sehari-hari. Oleh sebab itu, meskipun saling memiliki prinsip penghormatan, sistem honorifik dalam setiap bahasa tidak bisa disamaratakan karena tatanan penggunaan honorifik berakar dari kehidupan sosial dan budaya penutur aslinya (Wong, 2011).

Berpijak dari paparan di atas, penerapan honorifik dalam negara *western* dan *eastern* memang sangat kontras karena pengaruh disparitas budaya dalam kehidupan sosial masyarakat lokal. Sebagai contoh, intensitas kemunculan ragam honorifik kata sapaan untuk memanggil interlokutor yang berusia lebih tua didominasi oleh bahasa-bahasa dari negara Asia, bukan negara *western* (Effendi, P., 2021). Dari sekian banyak bahasa di Asia, bahasa Korea dikenal sebagai salah satu bahasa dengan sistem honorifik yang kompleks dan dinamis akibat budaya hierarki yang telah mengakar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal secara

Nuranidha Dwi Riana Mulatsih, 2024
ANALISIS HONORIFIK IMPOLITENESS DALAM LINGKUNGAN KERJA PADA DRAMA KOREA JUVENILE JUSTICE: KAJIAN PRAGMATIK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

turun temurun (Ahn, J., 2019; Sohn, 1999). Sistem honorifik bahasa Korea mengemban prinsip *making oneself lower* yang dimaknai sebagai simbol penanda adanya kesenjangan dalam relasi sosial dengan bentuk penurunan derajat diri oleh penutur guna menghormati interlokutor (Chang, 2018). Kondisi tersebut mengakibatkan penerapan honorifik dengan tingkat kesopanan yang tinggi lebih sering ditemukan pada lingkungan yang memiliki sistem hierarki terstruktur, seperti tempat kerja dan lingkungan akademis (Cui, H., dkk, 2022).

Sistem honorifik dalam bahasa Korea umumnya disebut dengan istilah 높임법 (*nophimbeop*) yang terdiri dari empat komponen utama yaitu, kata sapaan, kosakata, kata ganti, dan akhiran kalimat (Sohn, 1999). Dari empat ragam tersebut, terdapat satu ragam yang secara pasti dapat ditemukan dalam setiap ujaran penutur bahasa Korea, yaitu ragam akhiran kalimat atau dinamai dengan 생대 높임법 (*sangdae nophimbeop*) yang dapat diartikan sebagai 'penghormatan pendengar' (Ihm, Hong, & Chang, 2001). Berdasarkan teori klasifikasi ragam honorifik akhiran kalimat milik Sohn (1999), terdapat enam kategori (lihat Tabel 1) yang diurutkan berdasarkan tingkat kesopanan yang paling tinggi dimulai dari ragam *deferential*, *polite*, *blunt*, *familiar*, *intimate*, dan *plain*.

Enam klasifikasi tersebut dapat dikategorikan kembali menjadi lingkup yang lebih kecil berdasarkan tingkat kesopanannya dengan rincian sebagai berikut: (1) tingkat kesopanan tinggi terdiri dari ragam *deferential* dan *polite*; (2) tingkat kesopanan sedang terdiri dari *blunt* dan *familiar*; (3) tingkat kesopanan rendah terdiri dari *intimate* dan *plain* (Sohn, 1999). Dari enam ragam honorifik akhiran kalimat tersebut, hanya empat ragam yang secara konsisten mendominasi interaksi sosial dalam masyarakat Korea modern, yaitu ragam honorifik *deferential*, *polite*, *intimate* dan *plain*. (Kim, H., 2022; Hanani, 2022; Brown, 2022; Brown, L., & Whitman, J., 2015).

Sementara ragam *blunt* dan *familiar* kini sudah mulai jarang ditemukan dalam percakapan sehari-hari, tetapi masih kerap dimunculkan dalam karya sastra dan tayangan bergaya *historical* (Hanani, 2022; Kim, Y., 2023). Pemilihan keenam ragam honorifik dapat diterapkan secara bebas dan spontan sesuai perspektif penutur terhadap interlokutor dari segi faktor formalitas ataupun situasi sosial saat percakapan berlangsung (Sohn 1999; Kim, H., 2022; Jarang, K., dkk, 2019).

Pandangan tersebut diperkuat dengan hasil survey penelitian mengenai penggunaan honorifik oleh Institut Nasional Bahasa Korea (dalam Jarang, K., dkk, 2019), yang menunjukkan bahwa meskipun penutur bahasa Korea masih menggunakan sistem *making oneself lower* pada honorifiknya, tetapi persepsi tentang urgensi penggunaan honorifik kini lebih bergantung pada situasi yang terjadi saat percakapan berlangsung. Sebagai contoh, hanya 37.3% responden yang merasa perlu untuk tetap menggunakan kata sapaan honorifik ketika sedang berbicara secara pribadi dengan atasan kerja yang sudah akrab. Di sisi lain, saat sedang berbicara secara publik dengan atasan di lingkungan kerja, 95,4% responden sepakat untuk mewajibkan penggunaan honorifik.

Sebagai tambahan, Jarang, K., dkk turut memaparkan bahwa fenomena tersebut tidak hanya berlaku bagi kata sapaan saja melainkan juga termasuk tingkat kesopanan dalam berkomunikasi. Antar rekan kerja dengan posisi jabatan yang berbeda sepakat untuk tidak mempermasalahkan penggunaan honorifik informal saat interlokutor yang terlibat hanya satu orang saja. Namun, jika interlokutor yang terlibat banyak atau perbincangan tersebut terjadi secara publik maka rekan kerja dengan posisi sosial yang lebih tinggi umumnya akan meninggikan tingkat kesopanan honorifik yang digunakan kepada interlokutor dengan posisi sosial yang lebih rendah.

Kasus disparitas implementasi honorifik bahasa Korea dalam lingkup tempat kerja tersebut rupanya mencerminkan peranan dari beberapa faktor personal dan sosial, yaitu jenis kelamin, usia, tingkat keakraban, status sosial, dan konteks sosial (Lee dalam Kyung, 2014; Sohn, 1999; Strauss & Eun, 2005). Lee (dalam Kyung, 2014) menambahkan bahwa faktor usia merupakan faktor paling berpengaruh dalam proses pemilihan ragam honorifik yang ditujukan kepada interlokutor. Dengan demikian, pemilihan ragam honorifik yang digunakan sangat bergantung pada faktor sosial dan tingkat situasi formalitas saat percakapan sedang berlangsung.

Adapun dismilaritas penggunaan honorifik dalam suatu hubungan interpersonal dapat diamati pada tayangan acara Korea Selatan yang merepresentasikan situasi nyata saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tayangan tersebut merupakan sebuah drama hukum yang berjudul,“Juvenile Justice”. Berikut penggalan dialog yang mengandung

kesenjangan dalam penerapan honorifik akhiran kalimat dalam interaksi sosial antarrekan kerja.

Cha Taeju :

"아, 그 심은석 판사님? 만나셨**어요**? 가만있어 봐.. 갑작스러운 발령이라 오늘은 좀 늦으신다고 들었는데, 약속은 하신 걸**까요**?"

A geu Shim Eunseok pansanim? ***mannasyeosseoyo?*** *gamanisseo bwa..gapjjaksseuroun balryongira oneureun jom neujeusindago deuronneunde, yakssogeun hasin* ***geolkkayo?***

Oh, Apa maksudmu hakim Shim Eunseok ya? Anda sudah bertemu dengannya? Saya dengar dia datang terlambat hari ini karena perpindahan ini terjadi sangat mendadak. Apakah sudah membuat janji dengannya?

Shim Eunseok :

"약속 안 해도 **됩니다.** 저는 내가 그 심은석이거**든**."

Yakssok an haedo ***dwemnida****. Joneun naega geu Shim Eunseogigo****deun***

Aku tidak perlu membuat janji. Aku adalah Shim Eunseok.

Penggalan dialog di atas berasal dari adegan ketika tokoh Shim Eunseok dan Cha Taeju baru pertama kali bertemu sehingga interaksi tersebut merupakan dua orang asing yang sedang bercengkerama. Dialog pertama dari Cha Taeju memperlihatkan kemunculan kalimat tanya (*interrogative*) dengan ragam honorifik *polite* yang ditujukan kepada interlokutor, Shim Eunseok. Kemudian dalam dialog kedua, terlihat adanya perubahan ragam honorifik yang terjadi secara instan. Awalnya Shim Eunseok nampak masih menggunakan ragam honorifik dengan tingkat kesopanan tertinggi, *deferential*. Namun, karena Shim Eunseok sudah mengetahui bahwa dirinya lebih senior daripada Cha Taeju maka pada kalimat berikutnya Shim Eunseok langsung menurunkan ragam honorifik ke tingkat kesopanan rendah, *plain*.

Kemunculan honorifik akhiran kalimat dalam interaksi Shim Eunseok dan Cha Taeju sebagai rekan kerja menarik untuk diamati karena ditemukan adanya perilaku Shim Eunseok yang secara konsisten menggunakan ragam honorifik dengan tingkat kesopanan rendah kepada Cha Taeju meskipun tingkat keakraban diantara keduanya masih minim. Kondisi tersebut menjadi berbeda karena tidak ditemukan pada interaksi Shim Eunseok dengan rekan kerja lainnya yang terlihat tetap

menggunakan ragam honorifik dengan tingkat kesopanan tinggi meskipun secara kelas sosial posisi interlokutor tersebut juga lebih rendah dari Shim Eunseok.

Selain latarnya yang didominasi oleh lingkup pekerjaan, pemilihan dialog kedua tokoh utama sebagai data turut dipengaruhi oleh faktor status relasi sebagai rekan kerja satu divisi dengan tingkat jabatan yang hampir setara. Baik Shim Eunseok maupun Cha Taeju, keduanya memiliki posisi sebagai wakil hakim, hanya saja Shim Eunseok mendapat posisi wakil hakim senior, sementara Cha Taeju sebagai wakil hakim junior. Meskipun posisi mereka hampir setara, tetapi Shim Eunseok memilih untuk tetap menggunakan ragam honorifik dengan tingkat kesopanan yang rendah kepada Cha Taeju sekalipun komunikasi terjadi secara publik di tempat kerja.

Sehubungan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk menelisik lebih dalam mengenai ragam honorifik akhiran kalimat dengan tingkat kesopanan rendah (*intimate* dan *plain*) beserta faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam lingkup relasi rekan kerja pada tayangan drama Korea yang banyak mengambil latar tempat dan suasana dunia kerja. Sesuai dengan tujuan penelitian, data yang diambil berasal dari dialog antara dua tokoh utama dalam drama Korea *Juvenile Justice* yang tayang pada tahun 2022, yaitu tokoh Shim Eunseok dan Cha Taeju.

Dalam penelitian ini, bentuk 높임말 (*nophimmal*) atau honorifik yang akan ditelaah berfokus pada kategori akhiran kalimat berdasarkan teori milik Sohn (1999). Sementara faktor-faktor yang memengaruhi pemakaian honorifik dalam drama *Juvenile Justice* akan dianalisis dengan menggunakan klasifikasi dari Lee (1999). Adapun kajian pragmatik dipilih menjadi lingkup penelitian ini karena untuk menemukan faktor yang berperan dalam pemilihan ragam honorifik, perlu dilihat situasi sosial dalam adegan drama saat dialog antartokoh tengah berlangsung. Tujuan ini sejalan dengan cakupan kajian pragmatik, yaitu meneliti hubungan korelasi antara makna bahasa dengan faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa saat berkomunikasi.

Selanjutnya, penulis menemukan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penggunaan honorifik dalam interaksi sehari-hari. Meskipun memiliki topik yang cukup selaras, tetapi tetap ditemukan adanya pembaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan tersebut dapat dijabarkan secara singkat

menjadi tiga kategori, (1) perbedaan teknik dalam menghimpun data, yang mana data penelitian penulis dihimpun melalui teknik simak catat, bukan melalui teknik yang dipakai dalam penelitian berikut: a) "Pemerolehan Honorifik Bahasa Korea oleh Pemelajar Indonesia" oleh Mardhiyah, G., dkk, (2018), b) "Dimensions of Honorific Meaning in Korean Speech Style Particles" oleh Portner, P., dkk (2022), c) "할미 마음이 아파요: Korean Honorific Speech Level Markers as Contextualization Cues in Family Instant Messages" oleh Choe, H (2024); d) "Politeness in power-asymmetrical e-mail requests of Korean and American corporate employees" oleh Kim, S., & Lee, H (2022).

(2) perbedaan sumber dan batasan data yang diteliti, yang mana penulis hanya menelaah honorifik pada akhiran kalimat bahasa Korea dalam drama Korea *Juvenile Justice*, bukan ragam honorifik dan sumber yang dimuat dalam penelitian berikut: a) "Korean Terms of Address in Drama Hospital Playlist 2" Asma Azizah, dkk (2022); b) "Analisis Sistem Honorifik Bahasa Korea terhadap Mitra Tutur dalam Drama Radio Romance Karya Kim Sin Ill" oleh Fahdi Sachiya & Putri Widyasari (2022); c) "The Use of the Korean Honorific System in the Family Themed K-Pop (Korean Pop) Song Lyrics" oleh Dwita Rahmah & Didi Sukyadi (2023) ; d) "A Contrasive Study on the Use of Honorific Titles in Korean and Japanese Focused on Mid-Old Aged People in Drama Divorce Attorney Shin" oleh Do Hyuna (2024); e) "Language in the Korean Workplace: an Analysis Hierarchical Language Use in the Drama Misaeng" oleh Jessie Nicole McNeill (2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis sudah meneliti mengenai kategori honorifik akhiran kalimat dengan tingkat kesopanan rendah (*intimate* dan *plain*) dalam lingkup dunia kerja beserta faktor yang memengaruhi penggunaannya. Dialog antartokoh utama dalam drama Korea *Juvenile Justice* diambil sebagai sumber data utama karena adanya kemunculan konsisten dari ragam honorifik *intimate* dan *plain*. Penelitian mengenai implementasi honorifik akhiran kalimat bahasa Korea di lingkup formal seperti tempat kerja perlu untuk dilakukan karena sifat bahasa yang dinamis membuat penggunaan ragam bahasa bisa berubah dari waktu ke waktu, sehingga adanya kemungkinan terjadi pergeseran konsep tentang urgensi penggunaan honorifik akhiran kalimat di tempat kerja. Maka dari itu, penulis sudah melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Honorifik**

***Impoliteness* dalam Lingkungan Kerja pada Drama Korea *Juvenile Justice*: Kajian Pragmatik"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan ragam honorifik akhiran kalimat dengan tingkat kesopanan rendah dalam dialog Shim Eunseok kepada Cha Taeju pada drama Korea *Juvenile Justice*?
2. Apa faktor yang memengaruhi penggunaan ragam honorifik akhiran kalimat dengan tingkat kesopanan rendah dalam dialog Shim Eunseok dan Cha Taeju pada drama Korea *Juvenile Justice*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memaparkan hasil analisis ragam honorifik akhiran kalimat dengan tingkat kesopanan rendah yang digunakan dalam dialog tokoh Shim Eunseok dan Cha Taeju pada drama Korea *Juvenile Justice.*
2. Menjelaskan faktor yang memengaruhi penggunaan ragam honorifik akhiran kalimat dengan tingkat kesopanan rendah dalam dialog Shim Eunseok dan Cha Taeju pada drama Korea *Juvenile Justice*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif sebagai berikut:

1) Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Hasil analisis dalam penelitian ini diharapkan mampu menyumbang peran sebagai media belajar bahasa Korea dalam bidang linguistik yang menyangkut tentang sistem honorifik, khususnya honorifik akhiran kalimat. Penelitian ini juga diharapkan dapat berfaedah bagi penelitian di masa depan dengan dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian yang akan dilakukan.

2) Manfaat Penelitian Secara Praktis

Bagi program studi Pendidikan Bahasa Korea, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi pembelajaran terkait sistem honorifik bahasa Korea, terutama ragam honorifik akhiran kalimat.

Bagi pengajar bahasa Korea, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan bahan referensi media pembelajaran ragam honorifik akhiran kalimat dalam bahasa Korea di kelas.

Bagi pemelajar bahasa Korea, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi terhadap kesulitan belajar mengenai honorifik bahasa Korea. Terakhir, bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan mampu membuka wawasan mengenai salah satu jenis honorifik dalam bahasa Korea, yaitu honorifik akhiran kalimat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi disajikan dalam lima bab yang berisi pemaparan secara singkat tentang keseluruhan isi skripsi beserta pembahasannya. Struktur organisasi skripsi berisi mengenai sistematika penulisan dari setiap bab dan bagian bab. Pemaparan struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini selengkapnya sebagai berikut.

Bab satu berisi pembahasan mengenai pendahuluan. Lingkup bab awal dari skripsi ini menerangkan tentang dasar-dasar dari penelitian yang dilakukan, seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab dua membahas mengenai kajian teori-teori dari topik utama penelitian yang terdiri dari pemaparan sosiolinguistik, variasi bahasa, sistem honorifik bahasa Korea, ragam honorifik akhiran kalimat bahasa Korea, faktor pengaruh dalam penggunaan ragam honorifik bahasa Korea, drama Korea, drama Korea "*Juvenile Justice"* yang berisi profil drama beserta sinopsisnya, penelitian terdahulu, dan terakhir akan disajikan kerangka berpikir penelitian.

Bab tiga menyajikan tentang komponen dari metode pelaksanaan penelitian yang mencakup bahasan tentang desain penelitian, data dan sumber data penelitian, instrument serta teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji validitas data.

Bab empat meliputi bahasan tentang capaian hasil penelitian beserta pembahasannya. Pada bagian ini, temuan penelitian mengenai ragam honorifik akhiran kalimat dalam drama Korea *Juvenile Justice* dan faktor yang memengaruhi penggunaannya akan dikulik secara menyeluruh guna menjawab dua rumusan masalah di atas.

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisi simpulan, implikasi, serta rekomendasi yang menjelaskan keseluruhan hasil penelitian yang sudah dilakukan secara singkat beserta rekomendasi untuk penelitian di masa depan.